

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI PESANTREN, SEKOLAH DAN MADRASAH

Mar'atush Sholikhah¹, Sri Wahyunik, Muhammad Mahrus, Ahmad Saifuddin.

E-mail: lika.sholikhah94@gmail.com, sriwahyunik24@gmail.com, mahrusnganjuk@gmail.com

Abstrak. The development of the Religious Education curriculum is defined as the process of curriculum planning to produce a broad and specific curriculum, especially in the field of religious education. In curriculum development, there are several very important components, including objectives, learning materials, teaching and learning processes and evaluation. While in its implementation, some are developed only in terms of objectives and materials, but some are only in terms of methods or organizations and evaluations. However, for the benefit of a nation or educational institution, sometimes the development includes all components. If the development carried out includes all components, it may produce a new or more perfect curriculum. Talking about *pesantren*, there is no standard curriculum used in *pesantren*. Furthermore, curriculum development carried out in *madrasah* or school is required to refer to the National Education Standards as stipulated in Government Regulation No. 19 of 2005. National Education Standards consist of content standards, processes, graduate competencies, education personnel, facilities and infrastructure, management, financing, and educational assessment which in its development is integrated with character building. Unlike *pesantren* and *madrasah*, the curriculum in schools is generally oriented towards mastering knowledge, material and physical, the time for curricular learning is also very limited, all of this contributes to the school education system being very oriented towards the cognitive domain. In addition, the school learning system is dominated by teaching methods and has less opportunity to apply a very strategic and appropriate habituation method for instilling values, besides the learning materials are indeed the most minimal compared to *pesantren* and *madrasah*.

Keyword: *Development of Religious Education Curriculum, Islamic Boarding Schools, Schools and Madrasahs*

Abstrak. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama diartikan sebagai proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik khususnya dalam bidang pendidikan agama. Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa komponen yang sangat penting, diantaranya adanya tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi. Sedangkan dalam pelaksanaannya ada yang dikembangkan hanya dari sisi tujuan dan materinya, tetapi ada yang hanya dari segi metodenya saja atau organisasi dan evaluasinya saja. Namun, bagi kepentingan suatu bangsa atau lembaga pendidikan kadang-kadang pengembangannya meliputi semua komponen. Apabila pengembangan yang dilakukan meliputi semua komponen, maka boleh jadi akan melahirkan satu kurikulum baru atau yang lebih sempurna. Berbicara tentang pesantren, tidak ditemui adanya kurikulum yang baku yang digunakan di pesantren. Selanjutnya pengembangan kurikulum yang dilakukan di madrasah/sekolah dituntut mengacu pada SNP sebagaimana ketentuan PP No.19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian, pendidikan yang dalam pengembangannya terintegrasi dengan pendidikan karakter. Berbeda dengan pesantren dan madrasah kurikulum di sekolah pada umumnya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, material dan fisik, waktu pembelajaran kurikulumnya juga sangat terbatas, semua itu ikut melatar belakangi sistem pendidikan persekolahan hingga sangat berorientasi pada kognitif. Selain itu sekolah sistem pembelajaran sekolah didominasi oleh metode pengajaran dan kurang berpeluang untuk menerapkan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

metode pembiasaan yang sangat strategis dan tepat bagi penanaman nilai-nilai, disamping materi pembelajarannya memang paling minim di bandingkan dengan pondok pesantren dan madrasah.

Kata Kunci : *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan pendidikannya. Pendidikan mulai dari jaman dulu hingga hingga saat ini mengalami perkembangan yang signifikan yakni pendidikan mulai dari jaman kuno hingga era digital saat ini. Pada jaman dahulu pendidikan cenderung dilaksanakan secara informal dengan cara guru memberikan pendidikan secara langsung kepada murid-muridnya. Perubahan mulai terjadi pada masa kolonial Belanda dimana mulai diperkenalkan sekolah formal meskipun pendidikan ini lebih diprioritaskan untuk orang Belanda dan bukan orang pribumi. Titik balik pendidikan di Indonesia di pengaruhi oleh peran Ki hajar Dewantara yang memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia tanpa membedakan kalangan elite maupun orang biasa. Hingga saat ini perkembangan pendidikan di Indonesia lebih berfokus pada pemberdayaan siswa dan kurikulum. Perkembangan teknologi juga mewarnai dunia pendidikan dimana internet dan e-learning menjadi sebuah peluang sekaligus sebuah hambatan. Namun kenyataan saat ini pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tersentuh oleh tangan-tangan pemerintah. *Output* yang dikeluarkan pun tidak seperti apa yang telah menjadi tujuan pendidikan.

Pendidikan dapat dilaksanakan secara formal dan non formal, di Indonesia terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum, madrasah dan pesantren. Antara madrasah dan sekolah umum tidak banyak perbedaannya keduanya merupakan lembaga pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan non formal yang satunya adalah pesantren, yaitu lembaga yang jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memberikan pendidikan agama Islam untuk diamalkan dalam masyarakat sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari.

Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Artinya, penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik. Karena itulah hampir seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia ini terdapat muatan materi tentang akhlakul karimah. Diharapkan *output-output* yang dihasilkan nantinya di samping berintelektual tinggi, juga mempunyai budi pekerti yang baik sehingga menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Sebagai seorang pendidik selayaknya memahami secara keseluruhan aspek-aspek dalam pendidikan. Salah satunya yang menjadi intisari dalam pendidikan adalah adanya kurikulum. Kurikulum adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dimana sesuatu yang direncanakan oleh guru untuk dipelajari oleh siswa yang memuat rencana pembelajaran untuk peserta didik².

² Hilda. Hilda 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, INC.

Kurikulum ini bermanfaat bagi seorang guru sebagai pedoman untuk menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar siswa serta mengevaluasi perkembangan siswa dalam penerapan pengalaman yang diberikan pada saat sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode library research, sebuah pendekatan yang mendalam dan analitis dalam eksplorasi literatur terkini. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang difokuskan pada menggali pemahaman tentang integrasi pendidikan Islam dengan konsep-konsep kekinian, terutama dalam kerangka era VUCA. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara menyeluruh peran dan dampak pendidikan Islam di tengah dinamika zaman yang dipenuhi dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Melalui metode *library research* ini, penelitian ini tidak hanya merinci konsep-konsep penting dalam pendidikan Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka VUCA, menyoroti relevansi dan kontribusi pendidikan Islam sebagai agen transformasi di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik pendidikan Islam, memberikan landasan kuat untuk analisis selanjutnya dalam artikel ini.

Hasil Penelitian

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian

Sebelum membahas tentang kurikulum pendidikan agama pesantren, madrasah dan sekolah, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa sebenarnya yang dimaksud pengembangan disini ialah menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat dan cara terus dilakukan (dikembangkan).³

Selanjutnya dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁴ Kurikulum juga diartikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.⁵ Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah

³Hendyat Sutopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 45.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. ke 4, 2010), 1.

⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, tata usaha, dsb.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik.⁶ Artinya adanya perencanaan kesempatan-kesempatan belajar dengan tujuan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga telah terjadi perubahan pada diri siswa. Sedangkan maksud dari kesempatan belajar (*learning opportunity*) diatas adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan dan lingkungan belajar yang diinginkan.

2. Komponen Pengembangan Kurikulum

Beberapa ahli pendidikan mengemukakan bahwa dalam rangka pengembangan kurikulum perlu diperhatikan beberapa komponen yang menurut Nasution, diantaranya adalah :1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) Penilaian.⁷

Sedangkan menurut Hamalik, pengembangan kurikulum yang dilakukan mencakup: 1) tujuan, 2) materi kurikulum, 3) metode kurikulum, 4) organisasi kurikulum, dan 5) evaluasi kurikulum.⁸

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan berdasarkan komponen tersebut. Ada yang dikembangkan dari sisi tujuan dan materinya, tetapi ada yang hanya dari segi metodenya saja, atau organisasi dan evaluasinya saja. Namun, bagi kepentingan suatu bangsa atau lembaga pendidikan kadang-kadang pengembangannya meliputi semua komponen. Apabila pengembangan kurikulum yang dilakukan meliputi semua komponen, maka boleh jadi akan melahirkan satu kurikulum baru atau kurikulum yang lebih sempurna atau baik. Akan tetapi manakala pengembangan itu bersifat penyempurna atau untuk melengkapi kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum melalui interelasi adalah merupakan pengembangan kurikulum dari segi komponen materi antara mata pelajaran, pengembangan ini bisa juga akan menghasilkan metode atau proses belajar mengajar yang baru, semua ini baru dapat diketahui manakala upaya pengembangan tersebut sudah dapat dilakukan dan diimplementasikan.

3. Prinsip

Menurut pendapat Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip berorientasi pada tujuan

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 183.

⁷S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2006), 18.

⁸Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional.

b. Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan system penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh siswa dalam rangka pembelajaran, demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa.

d. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

e. Prinsip Berkesinambungan

Kurikulum disusun berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan.

f. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program, sub-program, antara semua mata pelajaran dan antara aspek-aspek perilaku yang diinginkan.

g. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Pelaksanaan terpadu degan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral.

h. Prinsip Mutu

Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.

4. Model – model Penyusunan Kurikulum

Ada banyak model pengembangan kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli yang berkecimpung didalam bidang pendidikan khususnya bidang kurikulum, yaitu sebagai berikut⁹:

a. Model Tyler

Model ini merupakan langkah-langkah pengembangan kurikulum, yaitu:

⁹ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010), 71.

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan.
 - 2) Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai.
 - 3) Menentukan pengaturan atau organisasi materi kurikulum.
 - 4) Menentukan cara untuk menilai hasil belajar.
- b. Model Hilda Taba
- Model ini dapat dijelaskan sebagai berikut.
- a) Menentukan tujuan pendidikan dengan langkah-langkah:
 1. Merumuskan tujuan umum
 2. Mengklasifikasi tujuan-tujuan
 3. Merinci tujuan-tujuan beberapa pengetahuan (fakta, ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, dan ketrampilan.
 4. Merumuskan tujuan yang spesifik.
 - b) Mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, dengan langkah-langkah:
 1. mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa.
 2. Mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan social.
 3. Menentukan keluasan dan kedalaman pembelajaran.
 4. Mengorganisasikan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman.
 - c) Mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar.
 1. Menentukan organisasi kurikulum.
 2. Menentukan urutan atau sequence materi kurikulum.
 3. Melakukan pengintegrasian kurikulum
 4. Menentukan focus pelajaran
 - d) Mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.
 1. Menentukan kriteria penilaian.
 2. Menyusun program evaluasi yang komprehensif.
 3. Teknik mengumpulkan data.
 4. Interpretasi dan evaluasi
 5. Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.
- c. Model Halord B. Alberty, Langkah-langkahnya yaitu:
1. Menentukan falsafah dan tujuan.
 2. Menentukan ruang lingkup materi pembelajaran.
 3. Menentukan kegiatan pembelajaran.
 4. Menentukan sumber belajar dan alat belajar
 5. Menentukan evaluasi.
 6. Menyusun panduan atau petunjuk tentang cara menggunakan unit sumber.
- d. Model David Warwick, langkah-langkahnya yaitu:
1. Menyusun suatu kurikulum ideal secara umum tentang apa yang ingin dicapai oleh lembaga/sekolah.

2. Mempertimbangkan segala sumber yang tersedia yang dapat mendukung berhasilnya program itu pada tingkat nasional, local, maupun lembaga pendidikan/sekolah seperti fasilitas sekolah, staf pengajar, kemampuan dan latar belakang peserta didik, alat-alat pengajaran, dan sumber belajar yang tersedia.
 3. Dengan keterbatasan yang ada, lembaga pendidikan/sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan adanya macam-macam hambatan atau kendala seperti system ujian, keterbatasan biaya dan fasilitas, kemampuan guru, dan sebagainya agar dapat menghindari dan menghadapinya.
 4. Mempertimbangkan factor-faktor yang mendukung serta membatasi terlaksananya kurikulum yang ideal maka dapat disusun garis-garis umum kurikulum yang lebih rill, dengan mengadakan modifikasi kurikulum yang ideal.
 5. Membuat desain kurikulum dengan memperhatikan berbagai aspeknya.
 6. Mengadakan rincian yang lebih lanjut tentang bahan pelajaran yang sudah dipilih dalam berbagai bidang pengetahuan dalam forum pleno sehingga dapat diketahui adanya overlap (tumpang tindih) dan kekosongan diantaranya.
 7. Menentukan strategi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.
 8. Menentukan alokasi waktu bagi masing-masing pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum.
- e. Model Beauchamp
1. Menetapkan area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut.
 2. Menetapkan personal.
 3. Organisasi dari prosedur pengembangan kurikulum.
 4. Implementasi kurikulum.
 5. Evaluasi kurikulum.
- f. Model Penembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi
1. Mengidentifikasi kompetensi
 2. Merumuskan tujuan pendidikan.
 3. Menyusun pengalaman belajar.

g. *The administrative model*

Model ini diberi nama administratif atau *line staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembang datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model pengembangankurikulum ini digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembang kurikulum.

h. *The grass roots model*

Model pengembangan ini adalah lawan dari model *The administrative model*, inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah, model pengembangan *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan

yang bersifat desentralisasi, dalam model pengembangan yang bersifat *grass roots*, seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

B. Kurikulum Pesantren

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Berbiacara tentang pesantren, tidak ditemui adanya kurikulum yang baku yang digunakan oleh pesantren. Menurut Lukens Bull seperti yang dikutip oleh Abdullah Aly secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) pendidikan agama, (2) pengalaman dan pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, (4) keterampilan dan kursus.

Kurikulum dalam bentuk pendidikan agama Islam biasa disebut dengan istilah ngaji. Ada dua tingkatan ngaji dalam kurikulum ini. Pertama ngaji tingkat paling awal. Tingkatan ini adalah belajar membaca dan menulis al-Quran, tingkatan berikutnya adalah ngaji kitab-kitab klasik, dikalangan pesantren disebut dengan kitab kuning. Selanjutnya adalah kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman dan pendidikan moral oleh pesantren menjadi sebuah kegiatan yang penting. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan dalam pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam, disamping itu penekanan pada nilai kesederhanaan dan keikhlasan dengan dibiasakan melalui kebersamaan. Yang ketiga kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pada kurikulum ini pesantren mengintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini diberlakukan di madrasah yang dibangun oleh pesantren. Dan terakhir kurikulum yang berbasis keterampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum ini melalui kegiatan ekstra kulikuler pesantren/madrasah. Seperti kursus bahasa Inggris, perbengkelan, pertanian, dsb.¹⁰

Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. Seperti Pesantren Denanyar Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, dan lain-lain.
- b. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Sumber Sari Kediri, dan lain sebagainya.
- c. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, seperti Pesantren milik Gus Khusain Mojokerto.

¹⁰Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183-192.

- d. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Dengan kata lain, ia menggunakan kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta.

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut¹¹:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya

Selanjutnya pengembangan kurikulum pesantren sendiri adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Adapun tujuan dari pesantren ini adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Hal tersebut memang benar adanya, namun disamping itu, tujuan didirikannya pesantren adalah sebagai pusat dakwah Islamiyah dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama Islam dan meningkatkan iman dan ketakwaan kaum muslim.

Selanjutnya dalam pengembangan tujuannya dari yang semula berorientasi pada *ukhrowi* dan memahami serta mengamalkan ilmu secara tekstual, berkembang menjadi berorientasi duniawi dan *ukhrowi* serta memahami dan mengamalkan ilmunya sesuai tempat dan zaman.

2. Bahan Pelajaran

Berikut beberapa bahan ajar yang biasa diberikan di pesantren :

- a. Bidang fiqh, santri diperkenalkan dengan kitab-kitab dasar ilmu fiqh seperti Safinat al-Naja, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, hingga kitab induk madzhab Syafi'i yaitu Syarah Muhadzdzab dan Al-Ummi.
- b. Bidang tauhid, para santri diajari kitab-kitab aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dan sedikit di perkenalkan seputar aliran Syiah dan Mu'tazilah sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk mengukuhkan keyakinan santri dengan kebenaran alirannya.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*, (Jakarta: Dharma Bhakti, tt), 135.

- c. Bidang akhlak, pesantren salaf mengajarkan kitab Ta'limmul Muta'alim, Bidayah al-Bidayah, Al-Hikam. Hingga Ihya 'Ulumudin, disamping ditunjang dengan kitab-kitab lain seperti Siraj al-Thalibin, dan Risalah al-Qusyayriyah.

Sedangkan dalam pengembangan kurikulumnya yang semula hanya membahas kitab-kitab klasik (kitab tauhid, balaghoh, tafsir, hadist, mantik, usul fiqh dan lain sebagainya). Dengan berkembangannya teknologi maka kurikulum pesantren ditambah dengan ilmu teknologi serta diberi life skill untuk bekal mereka nanti.

Sedangkan secara umum kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu :

1. Pesantren *Salaf* (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan

Gambaran Naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamachsari Dhofier mencakup: "nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadis tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah.

Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren "salafi", yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian ketrampilan yang bersifat pragmati dan sederhana..

2. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salafi dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan local atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan system sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak "ortodok", sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

3. Metode Pembelajaran

Pada pesantren salafiyah, metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Berikut beberapa metodenya;

a. Mencatat dan Menghafal

Metode ini berlaku terutama pada tahun-tahun pertama santri berada di pesantren. Di wajibkannya santri mencatat di maksudkan agar tulisan santri bertambah baik dari hari ke hari dan terbiasa menulis huruf Arab. Dengan mencatat santri juga akan mudah mengingat, kemudian menghafalkannya. Jika di pagi hari siswa mencatat pelajaran, di sore harinya mereka menghafalkannya di depan ustadz sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, begitu pula sebaliknya sore mencatat, paginya menghafal.

Pada metode ini, sering mengabaikan pemahaman santri terhadap apa yang dihafalkannya, akibatnya, proses penghafalan sedikit lebih sulit dibandingkan menghafal pelajaran yang sudah ia pahami, dan ini juga mengakibatkan kurangnya motivasi mereka dalam menghafal, karena mereka tidak faham apa yang mereka hafal dan tidak mengerti kegunaan materi yang mereka hafal.

b. Kaji Duduk

Istilah kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan selatan untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren salafiyah. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk di lantai tanpa menggunakan kursi ataupun bangku seperti di kelas formal. Kalau dalam banyak literatur tentang pesantren metode ini disebut dengan dua istilah; 1) *Sorogan*, dan 2) *Bandungan* (Sunda; di Jawa dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sistem *sorogan* disebut pula dengan sistem individual (*individual learning*). Sedangkan, sistem *bandungan* (bandongan atau wetonan) disebut pula dengan sistem kolektif (*collectival Learning* atau *together learning*).

c. *Sorogan*

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individu, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: banjar). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan gurunya. Bisa juga santri langsung membaca suatu kitab di hadapan kiyai, kemudian bila ada yang salah kiyai langsung membetulkannya.

Untuk metode ini dirasakan terlalu menguras waktu hingga tidak efisien, dan lebih tepat digunakan untuk santri yang kelompok belajarnya tidak banyak dan santri yang sudah tahap muntahi (yang sudah lama belajar).

d. *Bandungan* atau *Wetonan*

Sistem *bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan kepada sekelompok santri. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Kelompok kelas dari sistem bandungan ini disebut halaqoh yang artinya lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Dalam sistem ini juga, metode-metode yang lain bisa diterapkan seperti; ceramah, terjemah, tanya jawab, muzakarah (bahtsul masail).

Setelah kita melihat sistem dan metodologi pembelajaran di atas, dapat kita simpulkan bahwa pesantren salafiyah masih menggunakan system dan metode yang konvensional. Sebaiknya pesantren mengupayakan pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya, setidaknya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pengembangan ini dapat berarti pemberdayaan dan pemerayaan sistem dan metodologi.

Selain itu, dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat, agar setelah mereka lulus, mereka mendapat pengakuan dari masyarakat.

4. Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi yang semula berbentuk hafalan berkembang menjadi bentuk praktek secara langsung.

C. Kurikulum Madrasah

Sebagaimana ketentuan PPNo.19/2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP), Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah/madrasah dituntut mengacu pada SNP guna menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian, pendidikan yang dalam pengembangannya terintegrasi dengan pendidikan karakter.¹²

Pada sekolah menengah atas, kurikulum PAI mempunyai kedudukan yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sejajar dengan mata pelajaran lainnya. Sejalan dengan tujuan ini, maka semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah harus mengandung muatan pendidikan akhlak yang harus diperhatikan oleh setiap guru.¹³

¹² Rahmat Raharjo, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak untuk Kemajuan Bangsa (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), 43.

¹³ Ibid., 67.

Dalam praktiknya ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan disekolah-sekolah umum. Selain itu, ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah.¹⁴

Dalam pengembangan kurikulum di madrasah dimana untuk Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah misalnya terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu : Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut saling berkaitan saling mengisi dan melengkapi

Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya, tidak hanya itu madrasah merupakan pengembangan dari pesantren yang sudah memasukkan materi pelajaran umum. Materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan murid, dimulai dengan pelajaran yang mudah terus dilanjutkan secara berangsur sampai selesai tingkat pengetahuan dasar. Cara penyajian juga sudah disusun sedemikian sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

D. Kurikulum Sekolah

Kurikulum di sekolah pada umumnya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, material dan fisik, waktu pembelajaran kurikulumnya juga sangat terbatas, semua itu ikut melatar belakangi sistem pendidikan persekolahan hingga sangat berorientasi pada kognitif.¹⁵

Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat. Sistem pembelajaran pada sekolah didominasi oleh metode pengajaran dan kurang berpeluang untuk menerapkan metode pembiasaan yang sangat strategis dan tepat bagi penanaman nilai-nilai, disamping materi pembelajarannya di sekolah memang paling minim di bandingkan dengan pondok pesantren dan madrasah.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sekolah dengan pesantren didalam pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai moral dan pengaplikasiannya serta pengawasannya ini terlihat pada sistem pembelajaran dan manajemennya jika pada sekolah guru dan kepala hanya melakukan pengawasan pada jam sekolah saja waktu pembelajaran yang di tawarkan pada pembelajaran keagamaan sangat minim sehingga penerapan dan pengawasan akhlak dan moral siswa tidak dapat di lakukan. Berbeda halnya dengan pesantren yang bersifat memondok atau menginap di pesantren yang aktivitas santri selalu di awasi oleh Kyai dan kakak kelasnya sehingga sistem yang di terapkan dapat teraplikasi dengan maksimal hingga dapat melahirkan santri yang berakhlak mulia.

¹⁴A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rasail Media Group, 1998), 111.

¹⁵ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*, Yogyakarta : SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), 172.

Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis merangkum tentang perbedaan dan persamaan antara Pesantren dengan Madrasah dan Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

BIDANG	PESANTREN	MADRASAH	SEKOLAH
Pendiri	Kyai	Masyarakat	Pemerintah
Sejarah	Masuknya Islam Ke Indonesia pada abad ke 13 M	Penjembatan antara Pesantren dengan Sekolah, didirikan pada masa penjajahan Jepang tahun 1945	Didirikan oleh bangsa Belanda tahun 1870
Tujuan	Menguasai al-Qur'an dan Hadis	Keilmuan Islami	Keilmuan
Kurikulum	Memakai Kurikulum Tersembunyi	Memakai Kurikulum	Memakai Kurikulum
Materi	Kitab-Kitab Kuning, al-Qur'an dan al-Hadis, Bahasa Arab	SKI, Aqidah –akhlak, B. Arab, Fiqh dan al-Qur'an dan hadis serta Pelajaran Umum	Pelajaran Umum dengan materi agama hanya 2 Jam dalam 1 Minggu
Metode	Weton dan Sorongan	Metode KBM	Metode KBM
Evaluasi	Dengan Lisan	Lisan dan tulisan	Lisan dan tulisan
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat di adopsi oleh berbagai jenjang baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. 2. Penanaman pengawasan Akhlak 3. Hubungan emosional yang baik antara warga pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan ilmu agama sekaligus ilmu umum 2. Dapat menjembatani pesantren dengan seekolah 3. Pendidikan umum yang tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkualitasnya pendidikan umum 2. Mampu bersaing dengan tuntutan percepatan kelimuan Global. 3. Pendidikannya terkesan bersifat kognitif. 4. Pencitraan yang

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Terbentuknya rasa empati dan keiklasan, kejujuran yang tinggi. 5. Lulusan mampu membaca kitab kuning/klasik dan berbahasa arab 6. Biaya pendidikannya terjangkau atau murah. 7. Menjadi solusi pendidikan rakyat miskin. 8. Penta'ziman terhadap Kiyai yang tinggi. 9. Pemupukan life skill siswa baik dengan bercocok tanam maupun keterampilan lainnya 10. Dana Pendidikan dari Kiyai atau Santri 	<p>kehilangan keislamannya</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum. 5. Mendapat ijazah yang setara dengan sekolah umum 6. Pendidikan islam yang mengdopsi kurikulum dari Dinas pendidikan 7. Di bawah wewenang Kementerian Agama 8. Dana Pendidikan dari Masyarakat 	<p>bagus di kalangan masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Input pada sekolah cenderung berkualitas 6. Pengajar umum yang berkualitas. 7. Dibawah wewenang Kementerian Pendidikan. 8. Dana pendidikan dari pemerintah dan siswa
<p>Kekurangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status Ijazah yang tidak diakui bahkan tidak mendapat ijazah 2. Pendidikan yang tidak ada kurikulum sehingga pendidikan yang harus di jalani dengan menghabiskan waktu yang sangat panjang 3. Berlebihan penghargaan terhadap kiyai sehingga pendapat kiyai yang terkadang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya mata pelajaran yang diemban sehingga membuat peserta didik tidak fokus yang berdampak pada hasil Ujian Nasional di bawah Sekolah 2. Kemampuan yang dimiliki siswa tidak maksimal baik di bidang keagamaan maupun di bidang ilmu umum. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya materi pelajaran keagamaan 2. Penanaman akhlak yang minim 3. Banyaknya tauran-tauran yang di lakukan oleh siswa dari sekolah umum 4. Tidak adanya hubungan emosional yang baik dengan seluruh warga sekolah. 5. Out put yang dihasilkan kurang bisa menunjukkan perilaku yang terpuji

	terdapat kesalahan tidak dapat di bantah atau disalahkan.	3. Pencitraan yang kurang baik di mata masyarakat terhadap kualitas pendidikan.	
	4. Minimya kogniktif di bidang ilmu Umum	4. Pendidik yang kurang berkualitas	

Kesimpulan

Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Artinya, penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik. Karena itulah hampir seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia ini terdapat muatan materi tentang akhlakul karimah. Diharapkan *output-output* yang dihasilkan nantinya di samping berintelektual tinggi, juga mempunyai budi pekerti yang baik sehingga menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Pada dasarnya berbicara tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, madrasah dan sekolah tidaklah memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Hanya saja memang dalam ruang lingkup yang berbeda, sehingga dalam prosentasi pengembangannya berbeda dalam segi kualitas dan kuantitas pembelajarannya sesuai dengan tujuan masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asifuddin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta : SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rasail Media Group, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. ke 4, 2010.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2006.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, INC. 1962
- Wahid, Abdurrahman. *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja “Dalam Bunga Rampai Pesantren”*. Jakarta: Dharma Bhakti, tt.